



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Pergerakan *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)*
Pasca Tekanan Internasional di Timur Tengah
Studi Kasus: Marawi 2017**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Felicia Tiara Christabel

2016330255

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Analisis Pergerakan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)
Pasca Tekanan Internasional di Timur Tengah
Studi Kasus: Marawi 2017

Skripsi

Oleh

Felicia Tiara Christabel

2016330255

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

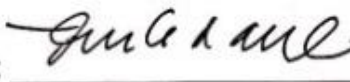
Nama : Felicia Tiara Christabel Herlambang
Nomor Pokok : 2016330255
Judul : Analisis Pergerakan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) Pasca
Tekanan Internasional di Timur Tengah
Studi Kasus: Marawi 2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 7 Januari 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

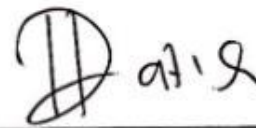
Tim Penguji
Ketua Sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira

: 


Sekretaris
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota
Ratih Indraswari, S.IP, M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Felicia Tiara Christabel

NPM : 2016330255

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Analisis Pergerakan *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* Pasca Tekanan Internasional di Timur Tengah
Studi Kasus: Marawi 2017

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Januari 2020



Felicia Tiara Christabel

ABSTRAK

Nama : Felicia Tiara Christabel Herlambang
NPM : 2016330255
Judul : Analisis Pergerakan *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* Pasca Tekanan Internasional di Timur Tengah
Studi Kasus: Marawi 2017

Sebagai kelompok terorisme yang menganut paham radikalisme ISIS memiliki cita-cita membangun negara Islam dengan membawa nama *Daulah Islamiyah*. Teritorial merupakan sebuah elemen penting bagi ISIS dalam mewujudkan cita-cita tersebut. ISIS yang sempat menguasai kawasan Irak dan Suriah, khususnya Aleppo, Mosul dan Raqqa, kini harus mengerahkan rencana baru dikarenakan tingginya tekanan Internasional dalam usaha melemahkan kekuatan ISIS di Timur Tengah. Kawasan Irak dan Suriah tidak lagi dalam situasi yang kondusif untuk menjalankan pemerintahan negara Islam, sehingga menyebabkan banyanya teror atas nama ISIS yang terjadi di kawasan luar Timur Tengah, yakni Asia Tenggara. Penulis kemudian, akan berfokus pada serangan atas nama ISIS di Marawi yang terjadi pada tahun 2017. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan menjawab pertanyaan **Bagaimana pertimbangan serta upaya ISIS terhadap tujuan untuk menjalankan misi khilafah dalam membentuk kekhalifahan di Asia Tenggara?** Untuk menghasilkan analisa yang komprehensif, penulis akan menggunakan bantuan dari konsep terorisme, radikalisme, *collective identity* serta teori *development as freedom* dan *social movement* untuk menjawab pertanyaan terkait jatuhnya pilihan ISIS dalam upaya mempertahankan eksistensi melalui agresi di wilayah Marawi di Filipina Selatan pada 2017.

Kata Kunci: Asia Tenggara, ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*), Marawi, terorisme, *Abu Sayyaf Group*, *Maute Group*, Khilafah, Kekhalifahan

ABSTRACT

Name : Felicia Tiara Christabel Herlambang
Student Number : 2016330255
Title : *Analysis of the Movement of the Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) Post International Pressure in the Middle East Case Study: Marawi 2017*

*As a terrorist group with the ideology of building an Islamic empire in a form of Islamic State using Daulah Islamiyah, a region of territorial is an important element for ISIS. ISIS which had taken control of Iraq and Syria, especially Aleppo, Mosul and Raqqa, now must deploy a new plan due to high international pressure as an effort to weaken the power of ISIS in the Middle East. Iraq and Syria are no longer in a conducive situation in order to run an Islamic state government, causing a lot of terror in the name of ISIS that occurred in other region, which is the Southeast Asia. The author then, will focused more on the attack on the behalf of ISIS in Marawi back in 2017. Therefore, this thesis uses the qualitative method and answers the question **What are the ISIS' deliberations and efforts towards the aim of carrying out the mission of the Khilafah in forming the Caliphate in Southeast Asia?** In order to produce a comprehensive research, the author made use the concepts of terrorism, radicalism, collective identity and the theory of development as freedom and social movement in order to answer the question related to the fall of ISIS's choice in an effort to maintain their existency through the aggression in Marawi region in the Southern Philippines in 2017.*

Keywords: *Southeast Asia, ISIS (Islamic State in Iraq and Syria), Marawi, Terrorism, Abu Sayyaf Group, Maute Group, Khilafah, Caliphate*

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Kepada Tuhan Yesus karena atas kehendak-Nya serta penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu untuk mendapatkan gelar sarjana dari program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini menganalisis tentang alasan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* memilih kawasan Asia Tenggara untuk mengimplementasikan cita-cita ISIS dalam membangun *wilayat* kekuasaan diluar Timur Tengah. Upaya tersebut dilakukan oleh ISIS dengan bantuan sel-sel pro-ISIS dalam upaya menjaga eksistensi mereka sebagai kelompok terorisme transnasional yang merupakan penyebab instabilitas keamanan global.

Usaha menjaga eksistensi tersebut dilakukan akibat menurunnya performa ISIS di Timur Tengah yang didukung dengan melemahnya wilayah teritori yang dapat mereka kuasai sebagai basis perlawanan di Irak dan Suriah. Sehingga, ISIS kemudian mencari jalan keluar dengan cara mengerahkan sel-sel pro-ISIS yang ada di Asia Tenggara untuk melakukan penyerangan atas nama ISIS dalam upaya menciptakan basis perlawanan atau *wilayat* baru diluar kawasan Timur Tengah. Studi kasus yang menjadi fokus penulis dalam penelitian mengarah kepada alasan penarik serta pendorong ISIS untuk kemudian berusaha meluaskan wilayah mereka ke Marawi tahun 2017.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah penulis buat masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan perbaikan. Namun, penulis berharap agar penulisan ini akan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca serta pihak yang bersangkutan. Penulis juga berharap agar penelitian ini diberikan saran, kritik, dan rekomendasi yang membantu untuk penyempurnaan penelitian ini.

Bandung, Desember 2019

Felicia Tiara Christabel

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Tuhan Yesus Kristus,

Yang selalu memberikan jawaban atas segala keluhan dan doa yang saya panjatkan dalam berbagai bentuk yang dapat menuntun penulis dalam menjalani kehidupan saya terutama dalam proses pembuatan penelitian ini.

Kepada Mas Sapta,

Terima kasih Mas Sapta, selaku pembimbing saya yang selalu sabar menghadapi saya yang sedikit lama saat berpikir. Tanpa Mas Sapta, saya hanyalah butiran debu yang akan terjebak saringan anak-anak HI 2016 yang lulus dalam waktu 3,5 tahun. Sekali lagi terima kasih Mas Sapta.

Kepada alm. Kakek dan Nenek,

Terima kasih telah menjaga aku, mendidik aku, dan membesarkan aku dari kecil hingga remaja di saat aku merasa tidak memiliki siapapun. Terima kasih karena kalian sudah menemani dan membantu aku belajar, selalu merawat aku dalam keadaan sehat maupun sakit, hingga menjadi seperti orang tua aku sendiri saat aku kecil, aku sangat bersyukur memiliki kalian berdua, kalian berdua merupakan anugerah terindah yang aku miliki dalam hidup ini.

Kepada Mami,

Terima kasih atas tangan mami yang selalu terbuka untuk anakmu ini dalam keadaan sedih maupun senang, terutama saat aku berada di dalam keadaan tertekan dan *insecure* selama proses pengerjaan penelitian ini. Terima Kasih mami yang sudah selalu mengajarkan aku arti sabar dan tidak perlu mengkhawatirkan segala hal, karena semua terjadi dengan alasan masing-masing yang akan menuntun kita kepada jalan yang lebih baik. Pulang ke pelukanmu merupakan sebuah kehangatan yang membuat aku masih bertahan sampai saat ini.

Kepada Papa Iwan,

Terima kasih atas pelajaran untuk tidak mudah menyerah, bekerja keras, bersyukur, dan cinta kasih dengan bentuk sederhana yang telah selalu menyentuh hati dan membuat saya bersyukur bahwa saya memiliki Papa yang menyayangi saya dan keluarga saya apa adanya.

Kepada Papi Hengky,

Terima kasih kepada Papi yang telah membentuk saya saat kecil menjadi anak yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam belajar dan belajar untuk hidup sederhana serta bersyukur atas segala sesuatu yang saya miliki.

Kepada William Wijaya,

Terima kasih sudah ada dalam hidup saya selama 5 tahun berturut-turut dan bertahan dalam menjalani segala bentuk *ups and downs* hidup ini dan tidak pernah

menghakimi segala bentuk keluh kesah yang terlontarkan. Terima kasih sudah menjadi seorang *partner*, sahabat, serta keluarga yang selalu mengorbankan banyak hal demi berada di samping penulis dan memberikan pelajaran untuk selalu bersyukur, bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala cobaan hidup terutama dalam proses penyelesaian skripsi, terima kasih sudah selalu yakin dan percaya bahwa saya bisa. Saya percaya, bahwa kamu juga bisa melewati semua rintangan ini, *'you will always be in my prayer'*.

Kepada Liony Widjaja, Verins Aura, Nadine Putri, Nadia Viranissa, Victoria Venessa dan Jessica Viani, Rozaan Maulana

Terima kasih telah mewarnai kehidupan saya selama di kehidupan perkuliahan ini, selalu menjadi *support system*, tempat untuk berkeluh kesah, penghibur, dan sebagai guru dalam berbagai hal baru yang dapat membentuk saya menjadi seperti sekarang ini. Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang selalu diberikan, tanpa kalian, aku mungkin tidak bisa bertahan dengan banyaknya *pressure* dalam dunia perkuliahan ini, serta kak Rozaan atas bantuan selama mengerjakan skripsi dan saat belajar HEI bersama-sama.

Kepada Nabila Aulia dan Mahira Kanya,

Dua orang yang datang dalam akhir-akhir kehidupan perkuliahan saya, namun memberikan dukunga, hiburan dan perhatian yang sangat besar dan kalian juga berperan besar dalam menopang diri saya yang selalu insecure dengan berbagai keputusan dan sikap yang saya ambil. Saya bersyukur dapat dekat dengan kalian dalam waktu yang singkat ini.

Kepada Sahabat-Sahabat di Luar Unpar,

Terima kasih untuk kalian yang sudah bertahun-tahun selalu ada dan mendukung saya, selalu mengatakan bahwa saya bisa dan saya mampu melewati dan menyelesaikan semua ini, walaupun jarak kita jauh Bandung-Jakarta, tapi saat bertemu kalian rasanya selalu hangat dan memberikan kebahagiaan yang dapat mendukung saya untuk menjalankan kehidupan sehari-hari terutama kehidupan skripsi ini.

DAFTAR ISI

<i>ABSTRAK</i>	<i>i</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>ii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>iii</i>
<i>UCAPAN TERIMA KASIH</i>	<i>iv</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR ISTILAH</i>	<i>x</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>1.1 Latar Belakang Masalah</i>	<i>1</i>
<i>1.2. Identifikasi Masalah</i>	<i>5</i>
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	<i>5</i>
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	<i>8</i>
1.2.3 Perumusan Masalah.....	<i>8</i>
<i>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	<i>9</i>
1.3.1 Tujuan Penelitian	<i>9</i>
1.3.2 Kegunaan Penelitian	<i>9</i>
<i>1.4 Kajian Literatur</i>	<i>9</i>
<i>1.5. Kerangka Pemikiran</i>	<i>15</i>
<i>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</i>	<i>22</i>
1.6.1 Metode Penelitian.....	<i>22</i>
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	<i>22</i>
<i>1.7 Sistematika Pembahasan</i>	<i>23</i>
<i>BAB II</i>	<i>24</i>
<i>TERBENTUKNYA KELOMPOK TERORISME ISIS SERTA KEKALAHAN ISIS DI TIMUR TENGAH</i>	<i>24</i>
<i>2.1. Sumber dan Bentuk Hukum Islam Terhadap Peradaban Manusia</i>	<i>26</i>
2.1.1 Pengertian Khalifah, Kekhalifahan dan Khilafah	<i>27</i>
2.2.2 Penyalahgunaan Hukum Islam Oleh Kelompok Dengan Paham Radikalisme	<i>29</i>
<i>2.2 Globalisasi, Radikalisme Hingga Terbentuknya Foreign Fighter Terrorism (FTF) Sebagai Ancaman Keamanan Global</i>	<i>31</i>
<i>2.3. Sejarah Munculnya ISIS di dunia</i>	<i>35</i>

2.3.1 Ideologi ISIS yang bertentangan dengan Nilai Demokrasi	37
2.3.2 Indikasi ISIS sebagai <i>Social Movement</i>	39
2.4 <i>Struktur pemerintahan organisasi ISIS serta Departemen-Departemen di dalam ISIS</i>	40
2.4.1 Sumber Dana ISIS Dalam Membantu Pembangunan Serta Perkembangan	42
2.4.2 Proses rekrutmen anggota-anggota ISIS dari dalam dan luar Timur Tengah	45
2.4.3 Upaya ISIS dalam menguasai dan memperluas <i>Wilayat</i> di Timur Tengah..	47
1. Raqqa	49
2. Mosul	50
3. Aleppo.....	51
2.5 <i>Upaya negara-negara berkoalisi dalam mengalahkan ISIS di Timur Tengah</i>	52
BAB III	58
<i>UPAYA ISIS DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DILUAR TIMUR TENGAH DENGAN MEMANFAATKAN KEGAGALAN PEMBANGUNAN LEWAT IDENTITAS KOLEKTIF DI MARAWI</i>	58
3.1 <i>Pergerakan kelompok pro-ISIS di Asia Tenggara</i>	59
3.2 <i>Serangan ISIS di Marawi tahun 2017 pasca tekanan Internasional di Timur Tengah</i>	62
3.3 <i>Analisa munculnya gerakan Separatis di Filipina akibat tidak tercapainya Development as Freedom Sebagai Parameter Pembangunan</i>	66
3.3.1 Keterkaitan Kegagalan <i>Development as Freedom</i> Filipina Dengan Tidak Tercapainya Pembangunan di Marawi.....	73
3.3.2 Terbentuknya <i>Collective Identity</i> Filipina Selatan Atas Kegagalan Pembangunan Negara.....	78
3.3.3 Munculnya <i>Social Movement</i> di Filipina Selatan Sebagai Dampak Kekuatan <i>Collective Identity</i>	80
3.4 <i>Hubungan antara ISIS sebagai Social Movement dengan dukungan kelompok Collective Identity di Filipina Selatan Dalam Serangan Marawi tahun 2017 Sebagai Inisiatif Mempertahankan Eksistensi ISIS</i>	84
BAB IV	89
KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR AKRONIM

ARMM	<i>Autonomous Region of Muslim Mindanao</i>
AS	Amerika Serikat
ASG	<i>Abu Sayyaf Group</i>
BIFF	<i>Bangsamoro Islamic Freedom Fighters</i>
FP	Front Pembela Islam
FTF	<i>Foreign Fighter Terrorism</i>
IS	<i>Islamic State</i>
ISI	<i>Islamic State of Iraq</i>
ISIS	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
ISL	<i>Islamic States In Lanao Del Sur</i>
ISP	<i>Islamic States in Philippines</i>
JI	Jama'ah Islamiyah
KKN	Korupsi, Kolusi, Nepotisme
MILF	<i>Moro Islamic Liberation Front</i>
MNLF	<i>Moro National Liberation Front</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
Pemilu	Pemilihan Umum

SDF *Syrian Democratic Force*

USD *United States Dollar*

DAFTAR ISTILAH

Al-mufashalāt	Ketentuan terperinci
Al-mujmalāt	Ketentuan secara garis besar
Berbaiat	Menyatakan kesetiaan terhadap seorang pemimpin
Fiqih	Hukum-hukum syari'at
Ijma	Kesepakatan para Ulama
Ishlah	Perbaikan
Kekhalifahan	Sistem politik Agama Islam
Khalifah	Posisi manusia sebagai perwakilan Tuhan di dunia.
Khilafah	Melembagakan agama
Khilafah	Sistem pemerintahan yang wilayahnya tidak terbatas untuk menyebarkan agama Islam
<i>Ukhūwah Islāmiyāh</i>	Hubungan
Wilayat	Wilayah Kekuasaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islamic State in Iraq and Syria merupakan sebuah organisasi teroris yang terus bertumbuh seiring dengan perang yang terjadi di Irak pada tahun 2003 saat invasi Amerika Serikat hingga 2011 bergabung dengan pemberontakan terhadap Presiden Bashar al-Assad di Suriah, dimana mereka menemukan tempat yang aman dan akses mudah terhadap senjata, hingga di proklamasikan oleh Abu Bakr al-Baghdadi.¹ ISIS merupakan sebuah kelompok organisasi militan yang muncul sebagai sebuah “cabang” baru dari Al-Qaeda yang muncul pada tahun 2014.² ISIS berfokus kepada ketegangan antar religius, serta modernitas serta diperparah oleh peningkatan Militan Islam dengan pandangan doktrin Jihad dalam upaya mengubah pemerintahan, lewat pidato, publikasi lewat teknologi modern bahkan menciptakan sylabus yang dispesifikan bagi para Jihadis.³ Ditambah dengan adanya ketegangan antara kelompok Sunni dan Syiah serta pemberontakan yang terjadi terhadap

¹ Willem Theo Oosterveld, et al. *The Rise and Fall of ISIS: From Evitability to Inevitability*. Hague Centre for Strategic Studies, 2017, halaman 5

² Rachel Elbaum, *What is ISIS? What you need to know about Islamic State in Iraq and Syria* (18 April 2018) , (diakses pada 6 Februari 2019) <https://www.nbcnews.com/storyline/smart-facts/what-isis-what-you-need-know-about-islamic-state-iraq-n859996>

³ Feisal al-Istrabadi, Sumit Ganguly, *The Future of ISIS: Regional and International Implications*, Chapter: “Apocalypse Soon” Revolutionary Revanchism of ISIS by : Nukhet Sandal, Brookings Institution Press. (2018), (diakses pada 22 Februari 2019) p. 18

Perdana Menteri Iraq al-Maliki dan Presiden Syria Bashar al-Assad yang membuat keadaan saat itu mendukung berkembangnya ISIS.⁴

ISIS sedang mengalami sebuah penurunan performa di wilayah kekuasaan Irak dan Suriah pada tahun 2017 silam karena wilayah kekuasaan yang semakin berkurang.⁵ Khilafah atau kepemimpinan dari para teroris tersebut sudah tidak lagi mendominasi daerah Timur Tengah. Pada tahun 2017 tentara pasukan Irak juga melakukan pemberantasan terhadap pasukan ISIS dan dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya hingga di tahun 2019.⁶ Kemudian di susul dengan pernyataan Presiden Russia yakni Vladimir Putin yang juga menyatakan bahwa kini teritori ISIS sudah sangat mengecil dari Mosul, Raqqa, Del Al-Zour dan Al-Qaim pada 2015, dan pada tahun 2018 mereka hanya menguasai bagian-bagian kecil seperti daerah di dekat Del Al-Zour dan Al-Qaim padahal sebelumnya mereka menguasai sebagian besar negara Iraq dan Syria.⁷ Diawali pada Juli 2017 dimana pasukan pemerintah Irak merebut kembali kota Mosul, yang jatuh kepada *Islamic State* pada tahun 2014 ketika para militan mengusir tentara Irak.⁸

Dilanjutkan dengan pengepungan kota Raqqa oleh aliansi Suriah yang didukung Amerika Serikat oleh Kurdi dan para tentara Arab pada Oktober 2017 dipandang sebagai kemenangan besar dalam pertempuran melawan *Islamic State*

⁴ Willem Theo Oosterveld, et al. Loc. cit.

⁵ Columb Strack, *Islamic State to retain attack capability in Syria beyond loss of caliphate*, *IHS Markit*, 7 Februari 2019 (diakses pada 26 Maret 2019) <https://ihsmarkit.com/research-analysis/islamic-state-to-retain-attack-capability-in-syria.html>

⁶ IS 'caliphate' defeated but jihadist group remains a threat, *BBC*, 23 Maret 2019 <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-45547595> (diakses pada 26 Maret 2019)

⁷ BBC News, *Islamic State and the crisis in Iraq and Syria in maps*, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-27838034>, 28 March 2018, (diakses pada 26 Maret 2019)

⁸ *Ibid*

dimana kota Raqqa adalah pusat "kekhalifahan" yang dinyatakan kelompok itu. Serangan lewat udara secara intensif juga dilakukan oleh Pasukan Demokrat Suriah dengan bantuan Amerika Serikat yang dibentuk pada 2015.⁹ Sejak awal Juni, pesawat koalisi telah melakukan hampir 4.000 serangan udara di kota Raqqa.¹⁰ Pasukan Demokrat Suriah (SDF) yang didukung Amerika Serikat di Suriah telah menyatakan kekalahan ISIS pada 23 Maret 2019.¹¹ Pertempuran tersebut akhirnya berakhir setelah 4 tahun lamanya melawan kelompok teroris yang pernah menguasai wilayah yang mencakup sepertiga wilayah Suriah dan Irak tersebut.

Dalam penyerangan terhadap ISIS, sebagian besar dilakukan oleh Amerika Serikat namun negara-negara lain seperti Belgium, Denmark, France, Jordan, Belanda, dan Inggris juga mengambil bagian dalam melakukan penyerangan dan pada tahun 2017 dinyatakan bahwa terhitung 74 negara bergabung dengan koalisi Amerika Serikat dalam serangan Iraq dan Syria dan terhitung AS telah melakukan serangan sebanyak 13.315 di Iraq dan 14.660 di Syria.¹² Di Suriah, serangan udara dimulai pada September 2014 dan sejak itu lebih dari 14.600 serangan telah dilakukan oleh pasukan koalisi, yang meliputi Australia, Bahrain, Prancis, Yordania, Belanda, Arab Saudi, Turki, Uni Emirat Arab dan Inggris dan Russia

⁹ United States Department of State, *The Global Coalitions to Defeat ISIS* <https://www.state.gov/about-us-the-global-coalition-to-defeat-isis/> (diakses pada 26 Maret 2019)

¹⁰ BBC News, *Islamic State and the crisis in Iraq and Syria in maps*, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-27838034>, 28 March 2018, (diakses pada 26 Maret 2019)

¹¹ *Ibid*

¹² United States Department of State, *The Global Coalitions to Defeat ISIS* <https://www.state.gov/about-us-the-global-coalition-to-defeat-isis/> (diakses pada 26 Maret 2019)

yang tidak termasuk dalam koalisi juga ikut melakukan serangan udara mulai tahun 2015.¹³

Namun kekalahan secara teritorial di Timur Tengah belum dapat membuktikan bahwa ISIS telah 100% musnah. Mereka hanya menggunakan sebuah teritorial di Timur Tengah sebagai rumah mereka dan penghasilan dana dan pemimpin ISIS juga tetap menjaga dan menggunakan sumber daya alam wilayah untuk keberlangsungan hidup serta menarik dukungan masyarakat dengan menyediakan kebutuhan primer mereka.¹⁴

Namun tanpa adanya sebuah teritorial, ISIS mampu untuk menyebarkan ideologi, mereka lewat kesempatan dalam upaya mengembangkan perspektif teoritis tentang tata kelola sebuah negara, memanfaatkan kemajuan teknologi, perseteruan, dan yang paling penting, kekosongan politik sebuah negara yang sangat dimanfaatkan ISIS untuk diisi dengan ideologi mereka.¹⁵ Terbukti dengan adanya kemunculan sel-sel dan kelompok pro-ISIS pada tahun 2016 di berbagai belahan dunia terutama di Mali, Mesir, Somalia, Bangladesh, Indonesia, dan Filipina serta yang paling utama terdapat di Afghanistan dan Pakistan.¹⁶ Serta adanya serangan ISIS di Marawi pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa ISIS kini sudah memperluas kekuasaan mereka hingga ke Asia Tenggara sama seperti serangan yang mereka lakukan untuk menguasai teritorial Mosul dan Raqqa.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Willem Theo Oosterveld, et al, Loc. Cit., halaman 11

¹⁵ Sandal, Nukhet. "“Apocalypse Soon”: Revolutionary Revanchism of ISIS." In *The Future of ISIS: Regional and International Implications*, edited by Al-Istrabadi Feisal and Ganguly Sumit, 17-38. Washington, D.C.: Brookings Institution Press, 2018, halaman 20

¹⁶ BBC News, *Islamic State and the crisis in Iraq and Syria in maps*, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-27838034>, 28 March 2018, (diakses pada 26 Maret 2019)

Maka dari itu, penulis akan membahas tentang bagaimana kekalahan ISIS di Timur Tengah telah mempengaruhi kelompok tersebut dalam pergerakan mereka ke Asia Tenggara dengan berbagai pertimbangan faktor penarik dan pendorong dengan judul **Analisis Pergerakan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) Pasca Tekanan Internasional di Timur Tengah, Studi Kasus: Marawi 2017**

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Kelompok terorisme di dunia memiliki ideologi dan tujuan mereka masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang terorisme dan radikalisme dalam Islam yang dibentuk oleh sebuah kelompok yang memiliki ideologi yang berbeda dengan agama Islam sendiri. Radikalisme dalam Islam yang biasa disebut dengan Fundamentalis Islam didefinisikan sebagai gerakan. Islam fundamentalisme sendiri tidak memiliki fokus yang kuat terhadap ajaran agama Islam.¹⁷ Namun mereka juga ingin berkontribusi dalam bidang politik, hukum, ekonomi, keadilan sosial, kebijakan luar negeri dan hal-hal penting lainnya yang berhubungan dengan pemerintahan suatu negara.¹⁸ Islam Fundamentalis ini tidak hanya ingin mempengaruhi pemikiran masyarakat Muslim namun juga pemikiran masyarakat modern agar setuju dengan ideologi yang mereka ciptakan. Namun Islam Fundamentalis ini kemudian bergerak menuju radikalisme Islam yang

¹⁷ Roy, Olivier. "Changing Patterns among Radical Islamic Movements." *The Brown Journal of World Affairs*, vol. 6, no. 1, 1999, halaman 115

¹⁸ *Ibid*

kemudian menciptakan banyaknya kemunculan dari kelompok-kelompok teroris yang ingin memudahkan proses ideologi tersebut di dengarkan oleh seluruh masyarakat di dunia. Keadaan kelompok-kelompok ini kemudian tidak akan pernah bisa terkalahkan, namun kekuatan mereka akan menurun seiring berjalannya waktu karena perlawanan dari berbagai negara yang berupaya mengurangi kekuatan mereka.

Salah satu kelompok terorisme dan radikalisme Islam di dunia adalah ISIS, dimana kelompok tersebut merupakan sebuah kelompok yang terpecah dari kelompok teroris Al-Qaeda sebuah kelompok terorisme yang terbentuk pada tahun 2003. ISIS sangat menolak sistem internasional yang ada, dimana tujuan utama nya yang sudah disebutkan sebelumnya adalah untuk membangun negara Islam baru versi mereka dengan cara menciptakan dan memanfaatkan konflik yang akan membelah suatu kelompok masyarakat suatu negara. ISIS yang kemudian memisahkan diri mereka dari Al-Qaeda, ISIS mulai menguasai teritorial di Timur Tengah terutama Irak dan Suriah, yang terbesar pada Januari 2015 sebesar 90.800 km² dan terus berkurang hingga di tahun 2016 sebesar 60.400 km². Namun dengan serangan yang dilakukan oleh Amerika dan koalisinya dalam upaya mengurangi kekuatan ISIS, telah dinyatakan pada tahun 2019 bahwa teritorial ISIS kini hanya sebesar 50 km².¹⁹ Penurunan kekuasaan yang dialami oleh ISIS dapat dikatakan sebagai sebuah penurunan yang cukup drastis bagi keberlangsungan organisasi mereka, terutama di Timur Tengah. Hal tersebut menghasilkan adanya sebuah

¹⁹ Columb Strack, *Islamic State to retain attack capability in Syria beyond loss of caliphate*, *IHS Markit*, 7 Februari 2019 (diakses pada 26 Maret 2019) <https://ihsmarkit.com/research-analysis/islamic-state-to-retain-attack-capability-in-syria.html>

pergerakan yang dilakukan oleh anggota-anggota ISIS ke berbagai belahan dunia, terutama Asia Tenggara. Salah satu penjarahan ISIS yang memiliki kesamaan dengan upaya perebutan wilayah kekuasaan di Timur Tengah terjadi pada tahun 2017 lalu di salah satu kota di Filipina, yakni Marawi. Hal tersebut merupakan hal yang cukup unik untuk di teliti, karena penduduk Muslim di kota tersebut berada di angka minoritas.²⁰

Salah satu faktor utama yang diincar oleh ISIS adalah keadaan ekonomi masyarakat yang rendah dan tidak memiliki pekerjaan, masyarakat termarginalisasi secara ekonomi hingga tingginya kekosongan politik, dan diskriminasi etnis dan agama.²¹ Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data jumlah anggota yang berasal dari luar daerah mereka yakni terhitung 27.000 per Desember 2015.²² Maka dari itu negara-negara di Asia Tenggara yang diincar oleh ISIS tidak hanya negara dengan masyarakat mayoritas Muslim, namun faktor penarik lainnya yang dilihat oleh ISIS di Asia Tenggara adalah negara-negara atau daerah yang kurang di kontrol oleh pemerintah, memiliki tingkat ekonomi dan lapangan pekerjaan yang rendah, pendidikan yang rendah.

²⁰ Philippines: Addressing Islamist Militancy after the Battle for Marawi, *International Crisis Group*, 17 July 2018 (diakses pada 5 Februari 2019) <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/philippines/philippines-addressing-islamist-militancy-after-battle-marawi>

²¹ Sandal, Nukhet, *Op cit*, halaman 20

²² *Ibid*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang mulai berkembangnya ISIS di tahun 2014 hingga tahun 2017 dimana ISIS mengalami penurunan luas teritorial yang sangat drastis hingga terjadinya serangan di salah satu kota di negara Filipina yang merupakan bagian dari Asia Tenggara. Penulis kemudian membahas tentang kekalahan secara teritorial yang terjadi di Timur tengah yang di inisiasi oleh koalisi Amerika Serikat dengan kerjasama bersama negara Timur Tengah lainnya termasuk, Iran, Irak, Suriah, Rusia, Turki dan Arab yang menyebabkan kekalahan secara teritorial. Lebih lanjut, penulis akan membahas alasan ISIS memilih Marawi yang merupakan Ibu kota Lanao del Sur di kepulauan Mindanao, Filipina Selatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang akan penulis bahas lebih lanjut. Dimana telah terjadi serangan di Marawi yang terjadi pada tahun 2017 oleh ISIS yang memiliki hubungan dengan hilangnya teritorial ISIS di Timur Tengah.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan deskripsi masalah yang sudah dijelaskan oleh penulis pada sub-bab sebelumnya, maka muncullah pertanyaan penelitian/*research question*: **Apa faktor-faktor yang dimanfaatkan oleh ISIS dalam melakukan serangan Marawi pada tahun 2017 dalam upaya mempertahankan eksistensi mereka?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penulis bertujuan untuk menganalisis tentang faktor penarik dan pendorong apa saja yang dilihat oleh kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* di kawasan Marawi, Filipina Selatan sehingga kini banyak terdapat kelompok pro-ISIS di kawasan Asia Tenggara hingga munculnya Konflik Marawi antara ISIS dan pemerintah Filipina.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan ini diharapkan dapat membantu penulis lain atau para pembaca untuk mendapatkan informasi mendalam tentang keberadaan ISIS dan penyebarluasan kelompok mereka hingga Asia terutama di Asia Tenggara. Penulis juga berharap agar analisa ini dapat digunakan sebagai sumber penulisan di masa depan bagi para pembaca yang akan membahas hal yang serupa dan dengan adanya penelitian ini membantu penulis untuk pemahaman mendalam.

1.4 Kajian Literatur

Dengan terjadinya pengepungan serta konflik di Marawi ini, banyak pihak yang mengatakan bahwa ini merupakan awal mula dari ISIS yang ingin masuk ke wilayah Asia Tenggara akibat adanya desakan di Timur Tengah atau negara asal mereka terbentuk. Dengan adanya pernyataan tersebut, memunculkan rasa khawatir akan keamanan regional di Asia Tenggara terlebih dengan adanya bukti nyata yang terjadi di Marawi, sehingga membuat negara-negara di Asia Tenggara juga

memulai usaha mereka dalam mengatasi atau bahkan mencegah masuknya ISIS ke wilayah Asia Tenggara. Untuk memahami alur pembahasan secara lebih mendalam, telah digunakan tiga jurnal, yaitu jurnal karya "The Hague Centre for Strategic Studies", Rohan Gunaratna dan Ahmed S. Hashim, dan Sebuah Buku yang ditulis oleh Poltak Partogi Nainggolan.

Buku pertama yang akan saya gunakan guna menjadi dukungan dalam analisis ini adalah "***Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara***" yang ditulis oleh **Poltak Partogi Nainggolan pada tahun 2018**. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ISIS (*Islamic States in Iraq and Syria*) yang dideklarasikan oleh pemimpin mereka yakni Abu Bakr Al-Baghdadi dan setelah itu menjadi sangat fenomenal karena dalam waktu yang singkat, ISIS dapat memperoleh pengikut, pendukung dan simpatisannya yang tersebar di berbagai wilayah di dunia, melintasi batas negara, ras, etnik, pendidikan, kelas-sosial, dan sub-nasional didukung dengan Ideologi ISIS yang kuat dan sangat persuasif. Kehadiran mereka kemudian menciptakan instabilitas keamanan di tingkat global, kawasan, dan negara nasional.

ISIS merupakan sebuah wujud perlawanan baru dari para aktor non-negara yang memanfaatkan Islam sebagai pemersatu kepentingan mereka dalam upaya menentang Barat serta peradaban dan kepentingan mereka yang menurut kelompok ISIS merugikan penduduk mayoritas di Timur Tengah.²³ Karena sifatnya yang sudah trans-nasional tersebut, kemudian menarik banyak anggota dari berbagai dunia yang disebut juga dengan *Foreign Terrorist Fighters* (FTFs) membuat

²³ Poltak Partogi Nainggolan, *Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), halaman 2

pemerintah di berbagai negara khawatir atas ancaman ISIS. Namun dengan masuknya dinamika yang ofensif dari koalisi Barat dan Arab, Rusia, Iran hingga Pemerintah Assad (Suriah) kemudian membuat ISIS merasa tertekan dan kewalahan terutama di Timur Tengah. Sebagai jalan keluarnya, ISIS kemudian harus memikirkan cara lain yakni dengan memindahkan basis mereka dan meningkatkan kehadiran mereka ke wilayah Timur Jauh yakni kawasan Asia Tenggara dengan cara menyuruh pengikut dan pendukung mereka di sana untuk membangun dan melancarkan serangan mereka sambil berkomunikasi dan menggunakan kekuatan teknologi yang didukung dengan globalisasi.²⁴

Dalam buku ini juga di bahas hubungan antara masuknya ISIS di Asia Tenggara dengan *bad governance* dalam pemerintahan dan pengelolaan wilayah tertentu, kemudian hubungannya dengan keterbelakangan masyarakat, kemiskinan, ketimpangan global, gagalnya transisi demokrasi, terlantarnya Sumber Daya Alam suatu negara, hingga praktik otoriter suatu negara yang memudahkan ISIS masuk dan mempengaruhi masyarakat tersebut.

Jurnal Ketiga yang akan saya bahas adalah ***“The Rise and Fall of ISIS : From Evitability to Inevitability”*** yang ditulis oleh **The Hague Centre for Strategic Studies** pada tahun 2016-2017. Dalam Jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana ISIS berkembang dan menyebar luaskan ajaran serta pandangan mereka dalam upaya menarik perhatian dan ketertarikan masuknya anggota baru dari berbagai negara. ISIS lahir dari kekacauan yang akan terus-menerus berkembang dalam kekacauan karena mereka memanfaatkan situasi tersebut. Seperti negara

²⁴ *Ibid*

dimana ISIS terbentuk yakni, Iraq, Syria, Libya, Afghanistan, Yemen yang merupakan negara-negara dengan keadaan yang tidak stabil dalam hal ekonomi, sosial, dan politik. Perbedaan Ideologi antara ISIS dan kelompok ekstrimis lainnya juga penulis dapatkan dari jurnal ini, dimana dinyatakan bahwa ISIS sangat menentang dan memerangi kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan pandangan dan tujuan dengan kelompok mereka seperti Al-Qaeda dan Taliban.²⁵

Salah satu tujuan dari ISIS bukan hanya ingin agar kelompok mereka bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama bahkan selamanya, namun mereka juga memiliki berorientasi untuk menyebarluaskan kelompok mereka melalui ajaran dari pandangan-pandangan mereka melalui sebuah cara yang biasa digunakan oleh kelompok-kelompok agama ekstrimis dengan cara mendoktrin pemikiran terhadap anggota dari berbagai negara agar mereka tertarik dan terus menerus dilakukan hingga mereka terpisah dari kebiasaan hidup dan kehidupan sosial mereka yang sebelumnya. Hal tersebut dilakukan kepada komunitas atau negara yang mereka anggap lemah dalam sistem internasional dan melakukannya dengan cara menciptakan sebuah konflik yang akan menyebabkan terpecah belahnya sebuah komunitas dan membuat mereka menjadi lebih lemah. Dari kelemahan tersebut, ISIS masuk dan mengajarkan mereka pandangan mereka dengan cara memberikan doktrin dan janji-janji yang sangat meyakinkan bagi masyarakat.

Namun jurnal ini juga membahas bahwa kelompok-kelompok yang ekstrimis yang menentang adanya sistem internasional lama kelamaan akan menurun karena kenyataannya, negara-negara akan mengikuti sistem internasional dan masyarakat

²⁵ Willem Theo Oosterveld, et al, Loc.Cit., halaman 10

akan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh negara. Dikatakan bahwa jumlah teroris asing yang pindah ke Suriah telah berkurang secara signifikan, dari 2.000 orang perbulan hingga hanya 50 jihadis yang datang dan menjadi anggota.²⁶ Akibatnya, negara ISIS akan tetap menjadi sebuah organisasi kecil tanpa hukum di negara itu dan tidak stabil.

Jurnal ketiga yang berjudul *“The Siege of Marawi”* karya Rohan Guratna menjelaskan tentang kronologis masuknya serangan IS ke Marawi serta berbagai informasi lainnya dibalik pengepungan dan konflik di Marawi tersebut. Dimana penyerangan tersebut sudah merupakan bentuk kekhawatiran dari tahun 2017 dikarenakan *Philippines Intelligence Community* menyatakan keberadaan IS yang menjadikan Filipina sebagai pusat mereka. Mereka juga menemukan bukti bahwa perintah penyerangan Marawi ini datang langsung dari pemimpin IS Abu Bakr Al-Baghdadi yang membuat sebuah video untuk menyerang Marawi yang diberikan melalui wakil IS yakni Omarkhayam Maute.²⁷

Dalam aksinya, ISIS yang selalu ingin berusaha agar semua pandangan masyarakat Muslim sama dengan mereka atau bahkan menarik kandidat lain dari agama lain selalu berusaha untuk mendapatkan dukungan. Dalam upaya mendapatkan dukungan masyarakat Muslim tersebut dan mendapatkan legitimasi untuk aksi militernya di Marawi, IS menjelaskan bahwa kelompok itu mengambil kendali Marawi untuk menjadikannya benar-benar 'Islami'. "Jalur pers" ini

²⁶ Willem Theo Oosterveld, et al, *Op cit*

²⁷ Rohan Guratna, *The Siege of Marawi: A Game Changer in Terrorism in Asia*, Counter Terrorist Trends and Analyses, Vol. 9, No. 7 (July 2017), Published by: International Centre for Political Violence and Terrorism Research), halaman 4

disebarluaskan oleh Semion Almujaheed, dengan alasan tentang bagaimana kota tersebut penuh dengan dosa-dosa manusia.

Fakta dari pengepungan dan konflik Marawi juga menunjukkan demografi IS yang muncul di Asia Tenggara, yang tidak hanya terbatas pada pejuang lokal dari wilayah tersebut. Pejuang Asing membentuk setidaknya sepuluh persen dari pejuang garis depan IS di Marawi. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kekhawatiran yang selalu muncul jika IS sudah memulai penyerangan mereka dan dalam hal merekrut anggota baru mereka yang bisa menyebar sangat luas di Asia Tenggara. Dalam aksi serangan tersebut dikatakan bahwa terdapat beberapa anggota yang berasal dari Malaysia, bahkan salah satu nya yang bernama Rafi Udin mengatakan bahwa: “Jika anda tidak bisa pergi ke Syria, bergabunglah dengan kelompok dan pergi ke Filipina” yang di sampaikan melalui sebuah rekaman video. Hal tersebut membuktikan bahwa IS sebenarnya tengah berada di bawah tekanan pasukan militer koalisi pimpinan Amerika Serikat dan tengah menyebar luaskan pandangan merka secaa geografis di luar pusatnya yakni Irak dan Suriah.²⁸

Kejadian ini ditakutkan akan membawa motivasi baru bagi para kelompok ekstrimis di Asia Tenggara terutama Filipina dengan kemampuan IS yang menguasai kota dengan hampir 200.000 penduduk di Marawi.

²⁸ *Ibid*

1.5. Kerangka Pemikiran

Pertama penulis akan menggunakan konsep **Terorisme**. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, mendefinisikan terorisme tidak memiliki sebuah arti yang mutlak. Definisi kontemporer tentang terorisme menurut PBB adalah sebuah tindakan kekerasan dengan sebuah strategi yang disebut dengan “segitiga”; dimana pihak A melakukan penyerangan terhadap pihak B untuk meyakinkan pihak C dalam mengubah posisi mereka perihal sebuah tindakan atau kebijakan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pihak A. Tindakan disebarkan dalam bentuk ketakutan ketika tindakan kekerasan tersebut diarahkan dengan cara yang tidak terduga terhadap pihak-pihak yang tidak bersalah tanpa pandang.²⁹

Prevention Act of Terrorism di United Kingdom pada tahun 1976, mendefinisikan terorisme sebagai sebuah perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan oleh pihak teroris untuk menimbulkan rasa takut di antara masyarakat sebuah negara dengan sebuah tujuan tertentu yang mengarah kepada perubahan politik suatu negara.³⁰ Definisi tersebut juga hampir sama dengan arti terorisme yang dijelaskan oleh Sidney Jones, seorang pengamat terorisme di Asia Tenggara. Dimana tindakan terorisme merupakan sebuah tindakan yang di sengaja oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan politik, dengan cara beragam.³¹

²⁹ United Nations Office on Drugs and Crime, Counter Terrorism Module 1 : Introduction to International Terrorism, Published by the United Nations (Agustus 2018), (Diakses pada 12 Februari 2019) https://www.unodc.org/documents/e4j/18-04932_CT_Mod_01_ebook_FINAL.pdf

³⁰ Joan LeMar, *Materials Toward a Working Definition of Terrorism*, A Review of General Semantics, Vol. 48, No. 3 (Fall 1991), pp. 343-345, publisher: Institute of General Semantics (diakses pada 12 Februari 2019)

³¹ Sidney Jones, *Speech on Terrorism: myths and facts*, Lecture delivered at Parahyangan Catholic University in Bandung, Indonesia, 18 January 2013. (diakses pada 12 Februari 2019) <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/terrorism-myths-and-facts>

Radikalisme merupakan salah satu faktor dari terbentuknya terorisme tersebut, paham **Radikalisme** adalah sebuah paham yang harus terlebih dulu ditelusuri sebelum membahas lebih lanjut tentang perilaku terorisme. Paham radikalisme sendiri muncul pada abad ke-18 yang dan kemudian mulai menyebar pada abad ke-19 yang saat itu digunakan sebagai sebuah agenda politik yang menganjurkan adanya reformasi secara sosial dan politik.³² Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan adanya perubahan dalam sistem politik dunia termasuk dengan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya.³³ Keinginan dalam melakukan radikalisme sebenarnya memiliki karakteristik sebagai berikut yakni; (1) diskriminasi, (2) ketidaksetujuan atas kebijakan dalam ataupun luar negeri pemerintah negara, (3) dan perasaan terasingkan oleh masyarakat negara dan pemerintah.³⁴ Para teroris kemudian mencari suatu perubahan radikal di dalam *status quo* yang akan memberikan manfaat baru atau sebagai bentuk mekanisme bertahan terhadap hak istimewa yang dianggap sebagai ancaman, yang kemudian memberlakukan sistem otoriter dan kekerasan terhadap target bahkan kelompok mereka sendiri.³⁵

Pembentukan kelompok terorisme tersebut biasanya mencari peluang di dalam sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas yang kolektif. Namun identitas kolektif tidak selamanya mengarah kepada hal yang positif, di dalam

³² Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, (ICCT Research Paper, 2013), halaman 7

³³ Oxford English Reference Dictionary, 2nd rev. edition 2002, p.1188; Oxford English Dictionary as quoted in Akil N. Awan, Andrew Hoskins and Ben O' Loughlin, *Radicalisation and Media: Connectivity and Terrorism in the New Media Ecology* (London: Routledge, 2012), halaman 3

³⁴ Fathali M. Moghaddam, 'De-radicalisation and the Staircase from Terrorism', in David Canter (Ed.), *The Faces of Terrorism: Multidisciplinary Perspectives* (New York: John Wiley & Sons, 2009), halaman 280

³⁵ Obsatar Sinaga, Prayitno Ramelan dan Ian Montratama, *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), halaman 13

kelompok sosial tersebut biasanya merupakan peluang besar yang dilihat oleh kelompok terorisme dalam merekrut atau dalam mempengaruhi orang-orang di dalam kelompok tersebut. Identitas sosial dapat dibahas menggunakan konsep *Collective Identity*.

Para ahli sosiologi yang membahas tentang *Social Movement* yang juga memasukan konsep *collective identity* dalam pembahasan mereka. Teori *social movement* itu sendiri yang membahas tentang mobilisasi dan proses kemudian berfokus kepada pergeseran budaya di dunia secara struktural yang kemudian memberikan sumber daya kepada aktor kolektif untuk kemudian bertindak secara kolektif atas sebuah keluhan yang sudah lama ada dan mengganggu mereka. Tindakan kolektif atau sikap kolektif merupakan rujuk utama yang dapat menciptakan identitas kolektif atau menjadi hasil akhir dari gerakan tindakan kolektif.³⁶

Polletta dan Jasper menjelaskan bahwa identitas kolektif merupakan sebuah perilaku kognitif individu, moral dan juga emosional yang dihubungkan dengan masyarakat luas seperti komunitas, kategori, praktik dan institusi atau lembaga tertentu. Identitas kolektif menunjukkan persepsi tentang status atau hubungan antar individu yang bersifat imajinasi dan belum pernah dialami di dalam kehidupan realita. Identitas tersebut kemudian juga dibedakan dengan identitas individu, meskipun identitas kolektif sendiri juga terbentuk dari identitas personal. Identitas kolektif muncul dan dapat dibentuk oleh orang lain (*outsiders*), namun

³⁶ Polletta, Francesca, and James M. Jasper. *Collective Identity and Social Movements. Annual Review of Sociology* 27 (2001): halaman 283

kembali lagi kepada individu yang dikonstruksi dengan identitas tersebut, tentang bagaimana mereka dapat bisa menerima identitas tersebut.³⁷

Bentuk-bentuk identitas kolektif tersebut kemudian dapat berupa nama, narasi, simbol, gaya berbicara, ritual, hingga cara berpakaian dan berbagai bentuk lainnya. Identitas kolektif sering kali digunakan untuk mengisi kekosongan dari teori-teori yang hanya berfokus kepada negara, struktur dan pemikiran yang rasional. Dikarenakan, sebagian besar teori terkadang meremehkan kekuatan identitas kolektif dalam pembuatan teori tersebut. Perilaku yang berhubungan dengan adanya mobilisasi sosial serta strategi kognitif tersebut dapat dibahas menggunakan *Social Movement Theory*.

Sejarah dari teori ini dimulai pada tahun 1970 yang merupakan studi tentang adanya gerakan sosial yang di dorong oleh munculnya perilaku kolektif yang timbul dari adanya keluhan atau ketegangan sosial.³⁸ Hal tersebut biasanya merupakan sebuah hasil dari perasaan masyarakat yang terasingkan dari pemerintah, negara atau dari lingkungan mereka. Namun tindakan kolektif tersebut memiliki ketergantungan tinggi terhadap keberadaan sumber daya material dan juga pendukung. Sehingga yang menjadi masalah yang paling mendasar dan perlu difokuskan adalah sumber daya yang tersedia seperti manusia dan teritorial yang merupakan kapital terbesar sebuah kelompok untuk bermobilisasi serta metode seperti apa yang digunakan oleh kelompok kolektif tersebut.³⁹

³⁷ Polletta, Francesca, and James M. Jasper, Loc. Cit., halaman 285

³⁸ Marx, Gary T. and James L. Wood 1975. 'Strands of Theory and Research in Collective Behavior.' Annual Review of Sociology 1, halamna 370

³⁹ Jenkins, J. Craig 1983. 'Resource Mobilization Theory and the Study of Social Movements.' Annual Review of Sociology 9, halaman 529

Kemudian menurut Mario Diani, kategori yang dapat menyatakan bahwa gerakan tersebut merupakan gerakan sosial adalah; terdapat hubungan yang konfliktual lain yang memiliki kepentingan yang berbeda.⁴⁰ Kemudian gerakan sosial tersebut hanya dapat dilakukan jika kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama terhadap musuh yang sama yang dapat dikaitkan dengan kelompok sosial atau politis. Kedua adalah komunikasi yang intensif dan efektif dalam proses perencanaan dan mengkoordinasi.⁴¹ Terakhir adalah pentingnya identitas kolektif tersebut dalam membangun pemikiran anggota dalam membedakan identitas mereka dan musuh mereka.⁴²

Mario dan Diani kemudian juga membagi kepada empat tipe kekerasan yang dilakukan oleh gerakan sosial, antara lain *Unspecialized violence*, *Semi military violence*, *Clandestine violence* dan *Autonomous Violence*. Namun dalam penulisan ini, penulis lebih memfokuskan dalam penggunaan *Autonomous Violence* yang merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang tidak memiliki keterikatan secara langsung dengan kelompok lain.

Dalam hal ini, teori *Social Movement* dapat digunakan secara khusus untuk membahas aksi kolektif yang mendasari perilaku dari kelompok terorisme terutama ISIS. Dimana kelompok teroris ISIS berdiri berdasarkan adanya sebuah sumber daya yang kuat, terstruktur dan memanfaatkan teknologi yang bersatu dalam ideologi spesifik dan tindakan kolektif yang berasal dari perasaan terasingkan, ketidaksetujuan, dan pemberontakan.

⁴⁰ Donatella della Porta dan Mario Diani, *Social Movements: an introduction*, 2 ed (Blackwell Publishing Ltd, 2006), halaman 21

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

Hubungan antara identitas kolektif dengan gerakan sosial atau *social movement theory* kemudian dapat dikemukakan dalam 4 fase yakni: pembentukan dari identitas kolektif yang terbentuk dari tuntutan atas keinginan untuk perubahan, rekrutmen anggota gerakan, pembentukan strategi serta taktik penyampaian, dan kemudian hasil dari aksi yang sudah dikemukakan oleh gerakan tersebut. Dengan adanya gerakan sosial tersebut diharapkan bahwa kelompok tersebut kemudian memiliki kekuatan untuk terus beraksi serta terjadinya perubahan diri mereka.⁴³

Kemudian teori terakhir yang akan digunakan penulis adalah teori Kebebasan pembangunan atau *Development as Freedom* yang dapat digunakan untuk membahas menyangkut dengan negara berkembang. Teori ini merupakan teori yang ditemukan oleh *Amartya Sen*. Dimana maksud dari teori ini adalah pembangunan suatu masyarakat dan negara harus mengacu kepada kebebasan mereka. Kebebasan tersebut terbagi dalam 5 kategori yakni; *political freedoms, economic facilities, social opportunities, transparency guarantees, and protective security*.⁴⁴

Dimana 5 kategori kebebasan tersebut saling memiliki hubungan yang erat dengan satu sama lain. Seperti *Political Freedoms* (atau kebebasan dalam berpolitik, penyampaian pendapat, dan memilih) memiliki hubungan yang erat dengan keamanan ekonomi suatu negara, dimana jika masyarakat tidak diberikan sebuah kebebasan dalam berpendapat dalam pemerintahan mereka, akan muncul banyak pemberontakan di dalam negara tersebut yang kemudian mengganggu

⁴³ Fransesca Polletta, and James M. Jasper, Loc. Cit., halaman 285

⁴⁴ Sen, Amartya, 1933. *Development As Freedom*. New York :Anchor Books, 2000, halaman 10

keamanan negara serta keamanan ekonomi negara. *Political Freedoms* juga menyangkut *Transparency Guarantees*, dimana masyarakat berhak mengetahui segala keputusan dan peraturan yang dikerahkan oleh negara.⁴⁵

Economic facilities merupakan bentuk peluang untuk memberikan semua manusia kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan produksi dan perdagangan serta sumber daya yang kuat untuk membangun fasilitas sosial dan dapat membangun kesempatan yang setara bagi masyarakat dan disebut sebagai *Social Opportunities* yang didalamnya terdapat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, fasilitas kesehatan, keamanan yang terjamin serta kesempatan untuk memiliki kehidupan yang sejahtera yang kemudian juga berhubungan dengan *Protective Security*.⁴⁶ Teori ini kemudian dapat digunakan untuk membahas konflik serta pemberontakan yang mendukung peluang ISIS untuk berkembang di Irak terutama Suriah yang sedang berada di tengah konflik antar pemerintah dan rakyat. Kemudian, teori ini juga dapat digunakan untuk membahas beberapa alasan yang menyangkut banyaknya anggota ISIS dari negara-negara berkembang, dan mengapa negara berkembang dijadikan target oleh ISIS dalam penulisan ini.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam proses teknik pengumpulan data, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana metode kualitatif. Kemudian, metode penelitian yang penulis gunakan adalah jenis pendekatan studi kasus. Penulis akan menggunakan tiga tahapan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh John Creswell dalam upaya menghasilkan penelitian yang bersifat sistematis. Tiga tahapan tersebut yang disebutkan adalah, pengumpulan data, analisis data serta interpretasi data.⁴⁷ Pengumpulan data yang dijelaskan oleh John Creswell yakni melalui tinjauan studi pustaka, *research* atau mengumpulkan data lewat dokumen, literatur, buku, artikel, jurnal yang mendukung dan data merupakan data yang sesungguhnya.⁴⁸

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif ini, penulis akan menggunakan studi dokumen atau studi pustaka. Dimana penulis akan mencari jurnal-jurnal, hingga buku-buku yang membahas tentang teori-teori Hubungan Internasional, hingga jurnal dan buku yang membahas tentang Kelompok-kelompok terorisme terutama ISIS. Tidak hanya itu, penulis juga akan membaca sumber-sumber yang membahas tentang keadaan ISIS di Timur Tengah dan Asia Tenggara sehingga penulis dapat menggabungkan semua bacaan tersebut ke dalam suatu pemikiran dan kesimpulan yang akan menjadi satu kesatuan dalam penulisan ini dengan mengakses berbagai

⁴⁷ *Ibid*, halaman 236

⁴⁸ *Ibid*

informasi seperti e-databases seperti Jstor, Proquest, ResearchGate, SAGE, dan berbagai data dari website seperti website ASEAN, UN, BBC News, CNN news, Al-Jazeera, dan VoA news online. Dalam mengolah data tersebut, penulis akan menggunakan metode triangulasi, dimana dalam metode ini, penulis akan menggunakan beberapa kasus atau informasi yang ada, dan juga menggunakan lebih dari 1 teori dan konsep dalam upaya melihat kelebihan dan kekurangan dari masalah-masalah yang ada sehingga dapat saling melengkapi data dan analisis penulis.⁴⁹

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan ini dimulai dengan **Bab I** yang akan membahas tentang Latar Belakang Masalah keadaan *Islamic State of Iraq and Syria* di Timur Tengah serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah serta tantangan yang sedang dihadapi di Timur Tengah sehingga terjadinya perluasan wilayah operasi kelompok ke wilayah Asia Tenggara. Kemudian penulis akan membahas tujuan dan Kegunaan dari penelitian ini antara lain untuk menjawab pertanyaan penelitian didukung dengan kajian literatur dan kerangka pemikiran. Penulis juga akan memberikan pembatasan dalam penulisan ini, yakni dimulai dari muncul nya *Islamic State of Iraq and Syria* pada tahun 2003 hingga konflik di Marawi pada tahun 2017.

⁴⁹ Uwe Flick, *Managing Quality in Qualitative Research, Chapter: Concept of Triangulation*, SAGE Publications, published : 2011 (diakses pada 21 April 2019) halaman 40

Bab II akan membahas tentang Hukum Islam dan Kemunculan Radikalisme terhadap agama Islam dalam ISIS dan kekalahan ISIS di Timur Tengah.

Selanjutnya **Bab III**, penulis akan membahas dan menganalisis menggunakan teori Social Movement serta teori Negara Berkembang dan Konsep Terorisme.

Kemudian **Bab IV** dalam penulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan yang akan merangkum semua pembahasan, analisa, serta jawaban yang dipaparkan oleh penulis.